

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data dan Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data penelitian yang ditemukan mengenai strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi santri Pondok Qur'an di Bandung, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Isi Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Pengumpulan data mengenai isi program pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi Santri Pondok Qur'an di Bandung, peneliti hanya melakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Adapun wawancara dilakukan kepada *musyrif* Tahfidzul Qur'an Ust. Ali Muhammad, bertempat di kantor Yayasan Pondok Qur'an pada hari Senin, 11 Januari 2016 pukul 11:51 WIB. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Isi dari program tahfidzul Qur'an adalah menargetkan santri menyelesaikan hafalah 30 Juz dalam jangka waktu setahun atau dua semester dan diefektifkan di tahun kedua. Tiap semesternya terdiri dari lima bulan. Agar lebih mudah dipahami, peneliti akan deskripsikan sebagai berikut: *pertama*, Bulan kesatu dan kedua, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak dua juz, yakni juz 30 dan 29. *Kedua*, Bulan ketiga dan keempat, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak empat juz, yakni juz 28, 27, 26, dan 1. *Ketiga*, bulan kelima dan keenam, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya

sebanyak enam juz, yakni juz 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. *Keempat*, bulan ketujuh dan kedelapan, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak delapan juz, yakni juz 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Dan yang *kelima*, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak sepuluh juz, yakni juz 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25.

Walaupun target hafalan yang diterapkan oleh Pondok Qur'an adalah satu tahun, tetapi efektifnya adalah selama dua tahun. Apabila santri yang bisa menyelesaikan hafalannya dalam waktu satu tahun, maka di tahun kedua santri dimantapkan lagi hafalannya yang sebanyak 30 juz. Apabila ada santri yang belum bisa menyelesaikan hafalannya 30 Juz selama satu tahun, maka di tahun kedua penyelesaiannya.

Jadi isi dari program tahfidzul Qur'an adalah santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya dalam jenjang waktu satu tahun dan diefektifkan di tahun kedua.

Pondok Qur'an mewajibkan santrinya untuk berada di Pondok Qur'an selama 3 tahun. Jadi, apabila ada santri yang sudah menyelesaikan hafalannya 30 juz sebelum 3 tahun, maka sisa waktunya digunakan untuk mengabdikan dan berkontribusi keahlian lain santri ke Pondok Qur'an. Bisa menjadi admin, bagian civitas Pondok Qur'an, pengurusan air dll. Oleh sebab itu, santri yang menyelesaikan hafalannya 30 juz tidak bisa langsung diwisuda.

b. Dokumentasi

TABEL 4.1
TARGET HAFALAN SANTRI PERBULAN SELAMA SATU
TAHUN

Semester	Bulan	Target Hafalan/Hari	Juz
I	1	Satu Halaman	30
	2	Satu Halaman	29
	3	Dua Halaman	28, 27
	4	Dua Halaman	26, 1
	5	Tiga Halaman	2, 3, 4
II	6	Tiga Halaman	5, 6, 7
	7	Empat Halaman	8, 9, 10, 11
	8	Empat Halaman	12, 13, 14, 15
	9	Lima Halaman	16, 17, 18, 19, 20
	10	Lima Halaman	21, 22, 23, 24, 25

Kegiatan yang dijalani sebagai santri Pondok Qur'an cukup disiplin karena targetan yang diselesaikan tidak sedikit. Program tahfidzul qur'an tidak lepas dari kegiatan yang sudah diatur oleh pengurus pondok, mulai dari pukul 03:00 WIB, santri mengawali jadwal kegiatannya dengan shalat Qiyamullail. Dan waktu istirahat atau tidur adalah pada pukul 21:00 WIB. Diantara waktu subuh sampai malam, santri disibukan dengan berbagai kegiatan, alasannya adalah agar membantu santri dalam mencapai tujuan dari program tahfidzul qur'an. Seperti shalat Qiyamullai, membaca

Al-Ma'tsurat, wajib ngaji sebanyak 4x sehari, murojaah menghafal surat, dan membaca manzil bersama-sama.

Sehingga, waktu dimulainya pengaplikasian program tahfidzul qur'an pada waktu subuh hingga waktu malam atau menjelang tidur

2. Tahapan-Tahapan Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang ditetapkan bagi santri Pondok Qur'an di Bandung

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an, peneliti mendapatkan data melalui wawancara pada tanggal 11 Januari 2016 pukul 11:51 WIB dan observasi pada 28 Januari, 3 Februari dan 10 Februari 2016 kepada Ust.Ali Muhammad sebagai *musyrif* Tahfidz Qur'an sekaligus narasumber.

Sebagaimana teori yang berkenaan tentang tahapan-tahapan strategi pembelajaran yang memiliki tiga tahap atau langkah, yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti atau penyajian, (3) kegiatan penutup. Berikut tahapan-tahapan yang ditetapkan oleh Pondok Qur'an :

a. Kegiatan pendahuluan

Sebelum pembelajaran di mulai, *musyrif* sudah memberitahukan surat mana yang nanti akan di setorkan. Penyampaian informasi ini dilakukan melalui dua cara, yaitu (1) melalui kurikulum tahfidz. Isinya adalah informasi-informasi tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran tahfidz nanti. Baik tujuan pondok qur'an, model setoran beserta cara pengaplikasiannya, kegiatan rutinitas santri, format penilaian, target hafalan santri baik itu Al-Qur'an atau target hafalan kitab jazariyah. (2)

melalui *musyrifnya* langsung, karena tidak semua santri hafal dan tahu apa saja kegiatan berikutnya dalam pembelajaran, maka *musyrif* mengingatkan ulang dengan memberitahukan kepada santri kegiatan yang nanti akan dilaksanakan. Apabila *musyrif* tidak memberikan informasi kepada santri, maka dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman. Karena tidak semua yang dituliskan dalam kurikulum itu terimplementasikan sesuai rencana, ada saja waktu atau keadaan dimana *musyrif* harus melakukan perombakan kegiatan yang berbeda dengan kurikulum. Walaupun melakukan perombakan, tetapi tetap tidak keluar dari konsep-konsep yang sudah ditetapkan oleh Pondok Qur'an.

1) Observasi ke-I

Observasi pertama adalah pengamatan proses pembelajaran santri pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 9:13 WIB. Observasi pertama, proses pembelajaran tidak dilakukan di masjid Nurul Masyriq, Ujungberung, tetapi dilakukan di kantor Yayasan Pondok Qur'an. Sebelum memulai proses pembelajaran, santri sudah berkumpul di kantor untuk persiapan setoran. Seharusnya, dalam rancangan pembelajaran yang dibuat oleh Pondok Qur'an sebelum pembelajaran diawali dengan bacaan basmalah dan doa pembuka, lalu diteruskan dengan tausyiah pembuka. Maka pada observasi pertama rancangan pembelajaran pendahuluan itu tidak terlaksana. Karena situasi dan kondisi tempat dirasa tidak mendukung. Situasi pada saat itu adalah, jam kedatangan peneliti pada observasi pertama dan wawancara, waktunya berdekatan dengan jadwal setoran.

Maka, tempat setoran yang biasanya dilakukan di masjid, kini dilakukan di kantor Yayasan Pondok Qur'an. Serta, kondisi tempat pun tidak duduk di lantai, tetapi *musyrif* dan santri saling berhadapan di atas kursi dan meja ditengahnya.

2) Observasi ke-II

Observasi kedua adalah pengamatan persiapan santri ketika akan melakukan setoran hafalan pada 3 Februari 2016 pukul 04:50-05:26 WIB. Setelah shalat subuh, santri melanjutkan hafalannya. Sedangkan *musyrif* memurojaah diri sendiri sambil menunggu santri yang siap menyetorkan hafalannya. Santri yang sedang menghafal tidak berkumpul atau berkerumun di satu tempat. Ada yang di dekat tiang, di sudut masjid, dan di dinding masjid.

3) Observasi ke-III

Observasi ketiga adalah pengamatan peneliti kepada kegiatan pendahuluan pembelajaran yang dilakukan santri di masjid Nurul Mayriq, Ujungberung pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 04:48-05:35 WIB. Setelah shalat subuh, santri yang akan menyetorkan hafalannya sudah berkumpul di masjid dengan keadaan santri memurojaah hafalannya. *Musyrif* menunggu santri untuk mulai setoran sambil memurojaah

b. Kegiatan inti atau penyajian

Kegiatan inti atau penyajian, santri menyetorkan hafalannya kepada *musyrif* secara langsung.

1) Observasi ke-I

Observasi pertama adalah pengamatan proses pembelajaran inti santri pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 9:13 WIB. Observasi pertama, proses pembelajaran tidak dilakukan di masjid Nurul Masyriq, Ujungberung, tetapi dilakukan di kantor Yayasan Pondok Qur'an.

Pada proses kegiatan pembelajaran inti, santri satu persatu menghadap *musyrif* untuk setoran dengan posisi *musyrif* dan santri duduk di atas kursi dan di antara keduanya ada meja. Santri lain yang belum mendapat giliran setoran, posisinya tidak di belakang santri yang sedang setoran akan tetapi di ruangan lain yang berdekatan dengan tempat setoran. Ketika santri yang akan setoran siap, maka *musyrif* mempersilahkan santri melafalkan hafalannya. Ada yang menambahkan murotal dibacaannya, ada juga yang datar. Ketika santri dalam proses setoran mengalami kelupaan ayat, maka *musyrif* tidak langsung memperbaiki atau mengingatkan santri, tetapi sejenak *musyrif* membiarkan terlebih dahulu beberapa saat agar santri mengingat-ingat kembali hafalan yang mengalami kendala.

Setelah santri menyelesaikan setorannya, *musyrif* bertanya kepada santri bahwa apakah akan menambah setorannya atau tidak. Apabila santri berkehendak untuk menambah, maka diteruskan proses setorannya dan apabila dicukupkan, maka proses setoran dicukupkan.

2) Observasi ke-II

Observasi kedua adalah pengamatan proses kegiatan pembelajaran inti santri pada tanggal 3 Februari 2016 pukul 05:17-06:43 WIB di masjid Nurul Masyriq, Ujungberung Bandung.

Pada kegiatan inti, santri yang siap untuk setoran mengambil posisi duduk berbaris ke belakang menghadap *musyrif* untuk giliran setoran, dan santri yang belum siap posisi duduknya masih bertebaran di area masjid. Setelah posisi duduk berbaris ke belakang, *musyrif* mempersilahkan santri untuk menyetorkan hafalannya secara langsung dihadapan *musyrif*. Ketika santri sedang setoran kepada *musyrif*, maka santri yang sedang antri duduk berbaris sambil menunggu giliran melakukan murojaah mandiri agar lebih mantap dan kuat hafalannya. Tidak ada aktifitas ngobrol dan berbincang-bincang dengan sesama santri, semua fokus pada hafalannya masing-masing.

Setiap santri memegang *mushaf* Al-Qur'an, dan ketika akan setoran, *mushaf* Al-Qur'an di berikan kepada *musyrif* sebagai pemberitahuan surat dan ayat mana yang akan disetorkan. Santri yang dirasa belum hafal oleh *musyrif* dipersilahkan untuk menghafal kembali dan masuk ke barisan lagi untuk setor ulang hafalan.

3) Observasi ke-III

Observasi ketiga adalah pengamatan proses kegiatan pembelajaran inti santri pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 05:15-06:45 WIB di masjid Nurul Masyriq, Ujungberung Bandung.

Pada kegiatan inti, santri seperti biasa posisi duduk berbaris menghadap *musyrif* untuk bergiliran menyetorkan hafalannya. Selagi santri yang sedang melakukan setoran, santri yang menunggu sibuk dengan bermurojaah hafalannya agar lebih lancar ketika setoran. Adapun santri yang hafalannya mengalami kendala di tengah-tengah setoran seperti lupa, *musyrif* mendiamkan beberapa waktu memberikan kesempatan santri untuk mengingat kembali ayat yang lupa. Apabila kendalanya itu adalah seperti tajwid dan *makhraj* yang keliru, maka *musyrif* langsung mengoreksi. *Musyrif* mengoreksi bacaan santri dengan sikap yang tegas, jika salah maka langsung diperbaiki walaupun satu huruf. Ada santri yang selalu mengulang kesalahan yang sama walaupun sudah dikoreksi beberapa kali. Maka, *musyrif* langsung menggunakan model setoran *talaqqi 30 bin nadzor*, yaitu model setoran di mana santri disuruh untuk membaca beberapa ayat di dalam *mushaf*. Ketika *musyrif* menyuruh santri membaca Al-Qur'an, ternyata santri masih terdapat kesalahan-kesalahan. Lalu *musyrif* mencontohkan bacaan dan diikuti oleh santri. Akan tetapi masih saja santri melakukan kesalahan. Kemudian *musyrif* menanyakan kepada santri mengapa bacaannya bisa demikian. *Musyrif* memberi nasehat kepada santri untuk rajin-rajin membaca Al-Qur'an dan jangan malas. Setelah diberi nasehat *musyrif* menyuruh untuk menghafal lagi dan nanti bari lagi untuk setoran ulang.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh *musyrif* kepada santri ketika selesainya kegiatan inti pembelajaran.

1) Observasi ke-I

Observasi pertama tentang pengamatan kegiatan penutup yang dilakukan oleh *musyrif* dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Pengamatan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 9:13 WIB.

Pada observasi pertama ini, proses pembelajaran tidak dilaksanakan di masjid Nurul Masyriq, Ujungberung Bandung, tetapi di kantor Yayasan Pondok Qur'an. Posisi pembelajaran pun tidak dalam posisi biasanya berbaris kebelakang, tetapi satu persatu setoran dengan posisi santri dan *musyrif* duduk di kursi dan di tengahnya ada meja. Setelah santri selesai setoran, santri langsung dipersilahkan untuk meninggalkan tempat dan memanggil santri lain untuk setoran.

2) Observasi ke-II

Observasi kedua pada tanggal 3 Februari 2016 pukul 05:17-06:43 WIB di masjid Nurul Masyriq, Ujungberung Bandung.

Pada kegiatan penutup kegiatan, *musyrif* menutup kegiatan pembelajaran dengan tausyiah penutup beberapa menit dan doa. Bentuk pembelajaran tidak lagi berjajar kebelakang, tetapi sudah kembali dalam

bentuk *halqah* atau melingkar. Setelah tausyiah dan doa dilaksanakan, santri dipersilahkan untuk melanjutkan kegiatan rutinitasnya.

3) Obserbasi ke-III

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 05:15-06:45 WIB di masjid Nurul Masyriq, Ujungberung Bandung.

Kegiatan peutup yang dilakukan oleh *musyrif* adalah semua santri yang sudah selesai menyetorkan hafalannya dikumpulkan yang asalnya posisi duduknya berjajar kebelakang, menjadi posisi duduknya *halqah* atau melingkar. Setelah santri dalam posisi duduk *halqah*, *musyrif* menutup kegiatan dengan tausyiah penutup tentang ciri-ciri orang mu'min yang beruntung Q.S Al-Mu'minuun ayat 1-11. Selain tausyiah, *musyrif* memberikan nasehat kepada santri agar memperbaiki bacaan dan menambah jumlah setoran hafalan. Setelah tausyiah selesai *musyrif* langsung meninggalkan masjid dan santri langsung membaca doa penutup.

3. Hasil dari Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Qur'an Bandung

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi dengan *musyrif* Tahfidz Pondok Qur'an Bandung yaitu Ust.Ali Muhammad pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 11:51 WIB di kantor Yayasan Pondok Qur'an. Menghasilkan data sebagai berikut:

a. Wawancara ke-I

Bentuk hasil dari pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Qur'an adalah santri bisa menyelesaikan hafalannya 30 juz dalam waktu satu

tahun dan diefektifkan pada tahun kedua. Adapun syarat-syarat santri yang akan melakukan wisuda harus menyelesaikan hafalannya 30 juz, menjadi santri Pondok Qur'an selama 3 tahun, dan mentasmi'kan bacaannya minimal 10 juz dihadapan teman-temannya. Pihak yang berhak untuk mengukur keberhasilan santri adalah *musyrif*. *Musyrif* menilai secara langsung hafalan santri dan memvonis apakah santri sudah berhak mendapat gelar *hafidz/hafidzah* atau masih perlu pembinaan ulang. Karena target santri menyelesaikan hafalannya lebih kurang satu tahun dan diefektifkan dua tahun, tetapi di sisi lain syarat untuk diwisuda harus 3 tahun menjadi santri, maka terdapat setidaknya satu tahun waktu yang tersisa. Maka sisa waktu yang ada pihak Pondok Qur'an menyalurkan santri untuk berkontribusi bagi Pondok Qur'an. Pondok Qur'an melihat keahlian apa yang dimiliki santri, lalu diasah oleh Pondok Qur'an dan menempatkan santri di posisi tertentu. Tetapi, biasanya santri cenderung ditempatkan di bagian civitas Pondok Qur'an. Baik di posisi admin, mentor atau tenaga pengajar.

Hasil dari pembelajaran tahfidzul Qur'an Peneliti mengambil sampel untuk mengetahui progres hafalan santri dalam waktu 2 bulan. Berikut peneliti buat dalam bentuk tabel agar lebih mudah dibaca:

TABEL 4.2
PROGRES SANTRI DALAM TAHFIDZUL QUR'AN BULAN
DESEMBER 2015 HINGG FEBRUARI 2016

No.	Nama Lengkap	Progres dari bulan Desember ke Januari	Progres dari bulan Januari ke Februari	Jumlah Total Hafalan
1	Ahmad Sona Hafazhah	80 Halaman	49 Halaman	13 Juz 11 Halaman
2	Muhammad Nuri	72 Halaman	39 Halaman	11 Juz 17 Halaman
3	Muhammad Suwarli	68 Halaman	50 Halaman	13 Juz 14 Halaman
4	Wahyu Abdi Nusantara	62 Halaman	29 Halaman	15 Juz 11 Halaman
5	Dede Rifki Arifandi	78 Halaman	65 Halaman	19 Juz 4 Halaman
6	Fauzan Kifahayat	84 Halaman	54 Halaman	16 Juz 16 Halaman
7	Muhammad Anshori	45 Halaman	40 Halaman	8 Juz 3 Halaman
8	Muhammad Habibi	96 Halaman	78 Halaman	28 Juz 7 Halaman
9	Muhammad Luki	30 Halaman	20 Halaman	7 Juz 18 Halaman
10	Syamsudin	37 Halaman	36 Halaman	7 Juz 15 Halaman
11	Muhammad Dio	42 Halaman	25 Halaman	6 Juz 14 Halaman
12	Syaifu Sunnah	63 Halaman	45 Halaman	11 Juz 9 Halaman
13	Azzam Muhammad	19 Halaman	2 Halaman	4 Juz 9 Halaman
14	Irsan Rahman (Sakit)	0 Halaman	0 Halaman	10 Juz 17 Halaman
15	Ilham Isa Maulana'ah	57 Halaman	29 Halaman	19 Juz 4 Halaman
16	Annisa Nurul Karimah	53 Halaman	21 Halaman	14 Juz 13 Halaman
17	Cahya Rani AstriaNingsih	27 Halaman	10 Halaman	24 Juz 17 Halaman

18	Churfatul Jannah	65 Halaman	23 Halaman	27 Juz 2 Halaman
19	Fahmi Rosyidah	82 Halaman	65 Halaman	22 Juz 1 Halaman
20	Jannatunnisa	74 Halaman	55 Halaman	17 Juz 5 Halaman
21	Waluyani Tanjung	98 Halaman	20 Halaman	22 Juz 17 Halaman
22	Kasni	65 Halaman	21 Halaman	19 Juz 1 Halaman
23	Siti Kultsum	79 Halaman	18 Halaman	17 Juz 12 Halaman
24	Azzatunnisa Arifatul Maulida	59 Halaman	55 Halaman	15 Juz 12 Halaman
25	Halimatussa'diyah	38 Halaman	17 Halaman	7 Juz 5 Halaman
26	Ita Maesaroh	98 Halaman	71 Halaman	23 Juz 16 Halaman
27	Lilis Anshoriyah Utami	91 Halaman	64 Halaman	23 Juz
28	Nirwanti	88 Halaman	55 Halaman	22 Juz 1 Halaman
29	Olis Zakiah Darajat	78 Halaman	51 Halaman	10 Juz 14 Halaman
30	Siti Nurhalimah	90 Halaman	42 Halaman	11 Juz 14 Halaman

b. Wawancara ke-II

Pada tanggal 28, Januari 2016 pukul 9:13 Wib, peneliti melakukan wawancara kepada *musyrif* tentang hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran tahfidz di Pondok Qur'an. Ustadz Ali selaku *musyrif* mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang dirasa menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan pembelajaran tahfidz, yaitu

1) Orang tua

Menurut ustadz Ali, orang tua yang paling menjadi perhatian khusus, karena orang tua merasa program yang diterapkan oleh Pondok Qur'an tidak sesuai yang mereka harapkan, termasuk di dalamnya fasilitas yang dimiliki Pondok Qur'an. Maka, santri yang keluar dari Pondok Qur'an adalah santri yang bermasalah dengan kepuasan orang tua, karena ada ketidakpuasan baik dari program atau fasilitas, orang tua menarik keluar anaknya dari pondok Qur'an. Adapun orang tua yang mendukung anaknya yang belajar di Pondok Qur'an diharapkan oleh ustadz Ali agar selalu mendoakan dan mendukung anaknya dengan program dan fasilitas yang seadanya. Jadi, sangat percuma ketika santri dan *musyrif* sudah maksimal bekerja, tetapi orang tua tidak mendukung, maka akan menjadi hambatan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an.

2) *Musyrif*

Menurut ustadz Ali selaku *musyrif*, para *musyrif* pun memiliki peran dan pengaruh dalam pendukung atau penghambat keberhasilan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Karena terkadang ada saja santri yang bersemangat dan ingin setoran terus menerus. Apabila *musyrifnya* tidak militan, maka santri yang memiliki kemampuan lebih itu akan terabaikan dan terhambat karena *musyrif* yang tidak bisa mengimbangi semangat santri. Adapun *musyrif* yang ikut militan juga yang siap dengan semangat santri dalam setoran hafalan Qur'an yang terus-terusan. Jadi, akan menjadi hambatan ketika santri dan orang tua memberikan tindakan

positif, tetapi terhalang oleh *musyrif* yang dirasa kurang militan dan tidak bisa mengimbangi semangat berjuang santri.

3) Santri

Menurut ustadz Ali, Pondok Qur'an menuliskan ke dalam syarat masuk Pondok Qur'an adalah calon santri memiliki komitmen dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an itu harus memiliki sifat sabar dan istiqamah yang luar biasa. Ketika santri dirasa kurang memiliki komitmen yang kuat, maka akan menjadi hambatan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Maka akan dirasa percuma, walaupun orang tuanya mendukung secara maksimal dan *musyrifnya* berjuang dengan maksimal juga, tetapi santrinya tidak memiliki semangat dan keistiqamaah yang kuat.

Jadi, yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran tahfidzul Qur'an menurut *musyrif* adalah orang tua, *musyrif* dan santri. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi faktor pendukung, dan bisa juga menjadi faktor penghambat pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

Adapun metode yang diterapkan oleh Pondok Qur'an dalam pemeliharaan hafalan-hafalan yang sudah didapati santri agar tidak lupa. Yaitu metode pemeliharaan hafalan yang namanya Famy Bisyaunin. Famy Bisyaunin ini adalah metode yang implikasinya lebih kepada pemeliharaan bacaan, bukan metode menghafal Al-Qur'an. Praktanya adalah santri diwajibkan untuk mewiridkan Al-Qur'an dengan metode

Famy Bisyaunin sehingga dalam satu pekan santri bisa mengkhatamkan Al-Qur'an 30 Juz.

Famy Bisyaunin secara harfiah diterjemahkan menjadi mulutku dalam kerinduan (dalam hal ini kerinduan membaca Al-Qur'an). Para ulama menyingkat metode khatam Al-Quran ini dengan singkatan Famy bisyaunin **فمي بشوق**. Masing-masing huruf tersebut menjadi simbol dari surat pertama yang dijadikan wirid Nabi SAW di setiap harinya:

- a) Huruf **Fa** untuk simbol dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nisaa, sebagai awal wirid hari pertama
- b) Huruf **Mim** untuk simbol dari surat Al-Maidah sampai surat At-Taubah, sebagai awal wirid hari kedua
- c) Huruf **Ya** untuk simbol dari surat Yunus sampai surat An-Nahl, sebagai awal wirid hari ketiga
- d) Huruf **Ba'** untuk simbol dari surat Bani Isroil (nama lain dari surat Al-Isro) sampai surat Al-Furqan, sebagai awal wirid hari keempat
- e) Huruf **Syin** untuk simbol dari surat Asy-Syu'aro sampai surat Yasin, sebagai awal wirid hari kelima
- f) Huruf **Waw** untuk simbol dari surat Was Shoffat sampai surat Al-Hujurat, sebagai awal wirid hari keenam
- g) Huruf **Qof** untuk simbol surat Qof sampai surat An-Nass, sebagai awal wirid hari ketujuh

Maka, metode Famy Bisyaunin ini dirasa menjadi pendukung dari proses menghafal Qur'an. Karena tiap hari santri membaca Al-

Qur'an dan tiap pekannya mengkhatamkan Al-Qur'an. Jadi, hafalan yang sudah didapat bisa secara otomatis termurojaah dengan Famy Bisyaunin, dan surat yang belum dihafal, bisa lebih mudah ketika akan dihafal karena santri sudah terlebih dahulu dan sering bertemu dengan ayat Al-Qur'an.. Kegiatan aplikasi metode Famy Bisyaunin ini dimasukan oleh Pondok Al-Qur'an kegiatan rutinan santri

c. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi pada tanggal 26 Februari 2016 digunakan dalam penelitian ini informasi berupa data lulusan Pondok Qur'an sebanyak dua angkatan sebagai berikut:

TABEL 4.3
DATA LULUSAN PADA TAHUN 2014 DAN 2015

Pondok Quran Bandung			
Tahun Masuk	F	Tahun Kelulusan	f
2011	41 Orang	2014	16 Orang
2012	33 Orang	2015	15 Orang

B. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Isi program pembelajaran tahfidzul qur'an bagi santri di Pondok Qur'an Bandung

Isi program pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Qur'an Bandung adalah menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu dua semester atau satu tahun dan diefektifkan di tahun kedua. Santri ditargetkan untuk menyetorkan hafalannya minimal satu halaman perhari. Dua bulan pertama, santri ditargetkan bisa menyelesaikan

hafalannya 2 juz. Dua bulan kedua, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya 4 juz. Dua bulan ketiga, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya 6 juz. Dua bulan keempat, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya 8 juz, dan. Dua bulan kelima, santri ditargetkan bisa menyelesaikan hafalannya 10 juz. maka total hafalan yang ditargetkan dalam waktu dua semester atau setahun adalah 30 juz. Walaupun target hafalannya adalah satu tahun, tetapi Pondok mengefektifkan waktu hafalan adalah selama dua tahun.

Kegiatan rutinitas santri setiap harinya adalah santri bangun pada pukul 03:00 WIB dan istirahat pada pukul 21:00 WIB. Mulai dari bangun tidur hingga istirahat, santri disibukan dengan kegiatan shalat Qiyamullail, shalat subuh, membaca Al-Ma'tsurat, wirid manzil, wajib ngaji sebanyak 4 kali, masak, makan, mandi, murojaah acak, setoran, olah raga dan istirahat pada malam harinya.

Farida Yusuf Tayibnabis (2000: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

2. Tahapan-Tahapan Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang ditetapkan bagi santri Pondok Qur'an

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebelum pembelajaran adalah santri diberi informasi tentang surat mana yang nanti harus disetorkan dan model setoran apa yang akan digunakan. Penginformasian ini bisa melalui dua cara, yaitu dengan melalui kurikulum santri yang memuat tentang kegiatan rutinitas santri, target hafalan, model setoran beserta pengaplikasiannya, format penilaian dll. Kedua, melalui *musyrifnya* langsung, dengan tujuan agar santri tidak lupa dengan apa yang sudah tercantum dalam kurikulum santri. Melalui *musyrif* juga sebagai cara penyampaian informasi apabila ada kegiatan *dadakan* yang berbeda dengan konsep pembelajaran yang sudah dibuat.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan yang diterapkan oleh Pondok Qur'an adalah *musyrif* mengumpulkan santri terlebih dahulu yang sudah berada ditempat setoran dan pertemuan dibuka dalam bentuk *halqah* kecil dengan diawali basmalah dan doa. Lalu dilanjutkan dengan tausyiah pembuka sebagai kegiatan untuk menambah materi lain. Setelah itu *musyrif* menanyakan kabar santri. *Musyrif* mengevaluasi hasil belajar santri yang lalu.

Bambang Warsita (2008: 276-278) mengemukakan bahwa Pada tahap awal atau persiapan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mental peserta didik dalam mempelajari pengetahuan, keterampilan

dan sikap baru. Artinya guru sebaiknya mempersiapkan peserta didik agar memperhatikan dan belajar secara sungguh-sungguh selama tahap penyajian. Pada tahap ini guru bisa menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari peserta didik, kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hubungan atau relevansi materi tersebut dengan materi yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan/kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir kegiatan.

b. Kegiatan inti atau penyajian

Kegiatan inti atau penyajian dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an, santri menyetor hafalannya secara langsung kepada *musyrif* dengan posisi santri berjajar ke belakang. Ketika santri setoran, *musyrif* menyimak bacaan santri dan apabila santri lupa ayatnya, maka *musyrif* mendiamkan sejenak agar santri bisa mengingat-ingat kembali ayatnya. Jika dirasa santri tidak bisa mengingat, maka *musyrif* membantu santri. Berbeda dengan kekeliruan santri dalam membaca seperti tajwid dan makhraj, *musyrif* langsung mengoreksi bacaan santri tanpa menunggu santri membetulkan bacaannya.

Ketika santri selesai menyetorkan hafalannya, *musyrif* bertanya kepada santri bahwa apakah akan menambah hafalannya atau dicukupkan. Apabila santri ingin menambah, maka *musyrif* mempersilahkan untuk melanjutkan setoran, apabila santri merasa cukup, maka *musyrif* mencukupkan setorannya.

Bambang Warsita (2008: 276-278) mengemukakan bahwa Tahap penyajian ini merupakan proses pembelajaran yang utama atau inti kegiatan pembelajaran. Tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut :

- 1) Uraian (*explanation*) adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip dan prosedur yang akan dipelajari peserta didik. Uraian ini baik dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti penggunaan media gambar, benda sebenarnya, model, demonstrasi, simulasi dan sebagainya. Pada saat memberikan uraian ini guru dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi dan sebagainya
- 2) Contoh (*example*) dan non contoh (*non example*) adalah benda atau kegiatan yang ada di sekitar peserta didik sebagai wujud materi pembelajaran yang sedang diuraikan baik bersifat positif maupun negatif. Maka guru perlu memberikan contoh dan non contoh yang praktis dan konkrit dari uraian konsep yang masih abstrak agar peserta didik jelas.
- 3) Latihan (*exercise*) adalah kegiatan praktik bagi peserta didik untuk menerapkan konsep, prinsip atau prosedur yang masih abstrak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dengan latihan, peserta didik akan belajar aktif sehingga mudah menguasai materi yang sedang dipelajari. Latihan yang dilakukan peserta didik ini harus diikuti dengan petunjuk, bimbingan dan koreksi sehingga peserta didik benar-

benar menguasainya. Namun, perlu diingat latihan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan tes.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup, santri yang posisi duduknya berjajar ke belakang dirubah menjadi posisi *halqah* atau melingkar. Setelah itu, *musyrif* menutup kegiatan dengan tausyah penutup dan doa. Sebelum dibubarkan, santri diberi saran dan masukan oleh *musyrif* agar di setoran berikutnya bisa lebih baik. Setelah itu, santri dipersilahkan untuk melanjutkan kegiatan rutinitasnya kembali.

Bambang Warsita (2008: 276-278), Kegiatan akhir pembelajaran ini meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan tes hasil belajar untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Tes ini sering disebut dengan tes formatif yang dapat diberikan secara lisan atau tertulis.
- 2) Umpan balik (*feedback*) adalah informasi hasil tes peserta didik dan diikuti dengan penjelasan kemajuan peserta didik. Hal ini penting bagi peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan umpan balik ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
- 3) Tindak lanjut (*follow up*) adalah berupa petunjuk tentang hal yang harus dilakukan peserta didik setelah mengikuti tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Maksudnya, peserta didik yang memperoleh hasil tes formatif kurang harus mengulang mempelajari

materi tersebut. Sedangkan peserta didik yang sudah memperoleh nilai baik tes formatif, bisa meneruskan ke materi selanjutnya. Baik untuk memperdalam materi atau untuk mempersiapkan materi yang akan datang. Namun, perlu diingat kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pemberian tanda atau bantuan kepada peserta didik untuk memperlancar kegiatan belajar selanjutnya.

3. Hasil dari Pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi Santri di Pondok Qur'an

Hasil dari pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi santri di Pondok Qur'an adalah santri bisa menyelesaikan target hafalannya 30 juz dalam satu tahun dan diefektifkan pada tahun kedua. *Musyrif* ditugaskan selain menjadi pengawas dan pembimbing, juga menjadi pihak yang berhak untuk mengukur keberhasilan santri dalam menghafal.

Pondok Qur'an menargetkan santrinya selesai hafalannya dalam waktu satu tahun, dan diefektifkan di tahun kedua. Jadi, jika ada santri yang selesai dalam satu tahun atau kurang dari itu, maka di tahun berikutnya difokuskan untuk memantapkan hafalannya. Dan apabila ada yang belum bisa menyelesaikan sesuai target, maka di tahun selanjutnya proses penyelesaiannya sambil dimantapkan hafalannya. Dan bagi santri yang akan diwisuda harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu hafal 30 juz, menjadi santri Pondok Qur'an selama

3 tahun, dan mentasmi'kan bacaanya minimal 10 juz dihadapan teman-temannya.

Musyrif berpendapat yang yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan tahfidzul Qur'an adalah orang tua santri, *musyrif* dan santri itu sendiri. Ketiganya harus saling mendukung agar pembelajaran bisa maksimal, tidak boleh salah satunya ada yang hilang. Jika hilang atau tidak mendukung, maka akan menghambat pembelajaran tahfidzul Qur'an.

Hamdani (2010: 300), Penilaian atau evaluasi adalah suatu aktivitas yang bermaksud menentukan nilai belajar (baik-tidaknya, berhasil-tidaknya, memadai-tidaknya), belajar yang meliputi hasil belajar, proses belajar, dan mereka yang terlibat dalam belajar.

